

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1) Pengertian Minat

Dayshandi (2017), mengemukakan bahwa minat adalah ketika seseorang memiliki ketertarikan pada topik atau aktifitas tertentu, dengan kata lain ia menganggap topik atau aktifitas tersebut menarik dan menantang, bisa dikatakan bahwa ia berminat pada topik atau aktifitas tersebut.

Depdiknas *dalam* Sriastuti (2014), minat adalah kesadaran yang timbul bahwa objek tertentu sangat disenangi dan melahirkan perhatian yang tinggi bagi individu terhadap objek tersebut. Disamping itu minat juga merupakan kemampuan untuk memberikan stimulus yang mendorong seseorang untuk memperhatikan aktifitas yang dilakukan berdasarkan pengalaman yang sebenarnya.

Handayani (2016), menyatakan bahwa minat ada kaitannya dengan perhatian seseorang. Perhatian adalah pemilihan suatu rangsangan dari sekian banyak rangsangan yang dapat menimpa mekanisme penerimaan seseorang. Orang, masalah atau situasi tertentu adalah perangsang yang datang pada mekanisme penerimaan seseorang, karena pada suatu waktu tertentu hanya satu perangsang yang dapat disadari. Maka dari sekian banyak perangsang tersebut harus dipilih salah satu. Perangsang ini dipilih karena disadari bahwa ia mempunyai sangkut paut dengan seseorang itu. Kesadaran yang menyebabkan timbulnya perhatian inilah yang disebut dengan minat.

Bernard *dalam* Firmansyah (2015), menyatakan bahwa minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan melainkan timbul dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Jadi jelas soal minat akan selalu berkaitan dengan kebutuhan atau keinginan, oleh karena itu yang penting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar.

Pratiwi (2015), mengemukakan minat erat kaitannya dengan perasaan senang dan minat bisa terjadi karena sikap senang kepada sesuatu. Jadi minat itu timbul karena adanya perasaan senang pada diri seseorang yang menyebabkan selalu memerhatikan dan mengingat secara terus-menerus. Oleh karena itu, keinginan

atau minat dan kemauan atau kehendak sangat mempengaruhi corak perbuatan yang akan diperhatikan seseorang. Sekalipun seseorang itu mampu mempelajari sesuatu, tetapi bila tidak mempunyai minat, tidak mau, atau tidak ada kehendak untuk mempelajari, ia tidak akan bisa mengikuti proses belajar. Dengan adanya minat seseorang akan memusatkan atau mengarahkan seluruh aktifitas fisik maupun psikisnya ke arah yang diamatinya.

Susanto (2013), mengemukakan bahwa minat dapat diartikan sebagai suatu kemauan, kesadaran, rasa semangat dan rasa senang akan sesuatu. Astuti (2015), menurut bahasa etimologi, ialah usaha dan kemauan untuk mempelajari dan mencari sesuatu. Secara terminologi, minat adalah keinginan, kesukaan dan kemauan terhadap sesuatu hal. Minat merupakan tenaga penggerak yang dipercaya ampuh dalam proses belajar. Oleh sebab itu, sudah semestinya pengajaran memberi peluang yang lebih besar bagi perkembangan minat seorang peserta didik. Minat erat sekali hubungannya dengan perasaan suka dan tidak suka, tertarik atau tidak tertarik.

2) Petani

Menurut Mardikanto (2009), pelaku utama usahatani adalah para petani dan keluarganya, yang selain sebagai jurutani, sekaligus sebagai pengelola usahatani yang berperan dalam memobilisasi dan memanfaatkan sumberdaya (faktor-faktor produksi) demi tercapainya peningkatan dan perbaikan mutu produksi, efisiensi usahatani serta perlindungan dan pelestarian sumberdaya alam. Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 25/Permentan/OT.140/2009 tentang Pedoman Penyusunan Program Penyuluhan Pertanian, Petani adalah perorangan warga Negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha dibidang pertanian yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran dan jasa penunjang.

Menurut Undang Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan, yang dimaksud dengan Petani adalah Perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha dibidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang.

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan, perikanan dan pemungutan hasil laut. Peranan petani sebagai pengelola usahatani berfungsi mengambil keputusan dalam mengorganisir faktor-faktor produksi yang diketahui (Hernanto, 1994).

3) Pemeliharaan Tanaman Menghasilkan

Menurut Pardamean (2017) Pemeliharaan pada tanaman menghasilkan (TM) di mulai pada tahun ketiga sejak tanam. Tujuan pemeliharaan tanaman kelapa sawit TM agar menghasilkan tanaman maksimal dengan biaya produksi yang minimal. Selain itu bertujuan untuk mempertahankan produktivitas yang tinggi secara berkelanjutan dan menjaga perkebunan dan infrastrukturnya dengan teknologi ramah lingkungan. Kegiatan pemeliharaan tanaman menghasilkan kelapa sawit antara lain sebagai berikut:

a. Pengendalian Gulma

Pengendalian gulma merupakan teknik pengelolaan yang tepat, ramah lingkungan dan ekonomis untuk menyediakan tempat tumbuh tanaman kelapa sawit yang terbebas dari persaingan unsur hara dengan tetap menjaga tumbuhan inag dari hama penyakit tanaman. Pengendalian gulma pada TM yaitu dilakukan pada gawangan, piringan dan pasar pikul.

1) Piringan

Gulma akan bersaing dengan tanaman kelapa sawit dan menyerap unsur hara, air dan cahaya matahari. Pembersihan gulma dilakukan secara kimia dan manual.

a) Kimia

Pemersihan gulma menggunakan larutan *herbisida* dengan bahan aktif *glifosat* atau *paraquat* dengan dosis 0,5-0,6 % (5-6cc/liter air) disesuaikan dengan gulma yang ada di sekitar tanaman. Herbisida disemprotkan dengan *atomizer spayer* (CDA) atau *knapsack* dengan rotasi tiga bulan sekali. Penggunaan *herbisida*, juga dilakukan pembasmian tanamn liar. Satu HK dapat mengerjakan 3 ha.

b) Manual

Pembersihan manual yaitu dengan cara menggaruk piringan.

- TM 1 dan 2: jari-jari 2 m dari pusat tumbuh pohon sawit sehingga ujung pelepah terluar dan dilakukan setiap 2 bulan sekali dengan penggunaan tenaga kerja 1,5-2 HK/ha.
- TM 3 dan seterusnya : jari-jari 2 m dan dilakukan setiap 3 bulan sekali dengan penggunaan tenaga kerja 2-2,5 HK/ha

2) Gawangan

Gawangan harus dikendalikan dari gulma yang menjadi penghambat tanaman pokok, tanaman inang, hama penyakit, serta dapat menciptakan kondisi yang tidak terlalu lembab sehingga penyerbukan tandan dapat lebih lancar dan penyakit tidak berkembang. Pengendalian gulma di gawangan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- Anak kayu yang tumbuh di dongkel hingga ke akarnya menggunakan cangkul dan dilakukan enam bulan sekali.
- Dengan cara manual, gulma lunal dibabat setinggi 30 cm dari permukaan tanah dan dilakukan setiap 3 bulan sekali
- Dengan cara kimia, disemprot dengan *herbisida paraquat* 0,75 liter/ha atau glifosat 0,75 liter/ha. Rotasi satu kali per 3 bulan.

3) Pasar Pikul

Pasar terletak di antara 2 barisan tanaman yang di pakai untuk jalan panen, jalan kotrol, pemupukan, pemberantasan hama/penyakit dan lain-lain. Pengendalian gulma di pasar pikul dilakukan dengan dua cara yaitu:

- Manual digaruk selebar 1,5 m dan dilakukan sekali dalam tiga bulan.
- Kimia disemprot menggunakan *paraquat* atau *glifosat* dengan dosis 0,3-0,4 liter/ha dan dilakukan setiap 3 bulan sekali.

b. Pemupukan

1) Jenis Pupuk

- Sumber hara N adalah Urea dan ZA
- Sumber hara P adalah SP-36, RP, dan TSP
- Sumber hara K adalah MOP dan abu janjang
- Sumber hara Mg adalah Kiserit dan Dolomit.

Pemupukan pada tanaman kelapa sawit membutuhkan biaya yang cukup besar, yaitu sekitar 40-50% dari total biaya pemeliharaan. Oleh karena itu agar

dicapai hasil pemupukan yang optimal, maka pupuk yang digunakan harus memenuhi spesifikasi sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (Ditjenbun, 2014).

Tabel 1. Spesifikasi Pupuk Berdasarkan Standar Nasional Indonesia

No.	Jenis pupuk	Unsur Hara	Kandungan
1	Urea	- N	min 46%
2	ZA	- N - S	21% 23%
3	Rock Phosphate	P ₂ O ₅ (total) P ₂ O ₅ (larut asamsitrat 2%) Ca + Mg (setaraCaO) Al ₂ O ₃ + Fe ₂ O ₃ Kadar air (H ₂ O)	min 28% min 10% min 40% maks 3% maks 3%
		<u>Kehalusan</u> lolos saringan 80mesh lolos saringan 25mesh	min 50%
4	SP-36	P ₂ O ₅	min 80% 36%
5	MOP (KCl)	K ₂ O	min 60%
6	Kiserit	MgO S	min 26% min 21%
7	Dolomit	MgO MgO CaO Al ₂ O ₃ + Fe ₂ O ₃ Kadar air (H ₂ O) SiO ₂ Ni Kehalusan lolos saringan 80mesh lolos saringan 25mesh	min 26% min 18% min 30% maks 3% maks 5% maks 3% maks 5 ppm 100% min 50%

Sumber: Ditjenbun, 2014

2) Dosis Pupuk

Faktor-faktor pertimbangan dalam penentuan dosis pupuk:

- Tanah (jenis, sifat fisik dan kimia tanah)
- Iklim (curah hujan, hari hujan, dan penyebaran)
- Hasil penelitian pemupukan
- Umur tanaman
- Produktivitas tanaman yang dicapai
- Realisasi pemupukan 2 tahun sebelumnya
- Hasil analisis hara daun dan tanah
- Hasil pengamatan secara visual dilapangan

Tabel 2. Standar Umum Pemupukan untuk Tanaman Kelapa Sawit TM pada Lahan Mineral

Umur (tahun)	Dosis pupuk (kg/pohon/tahun)*				Jumlah
	Urea	SP-36	MOP	Kieserite	
3-8	2,00	1,50	1,50	1,00	6,00
9-13	2,75	2,25	2,25	1,50	8,75
14-20	2,50	2,00	2,00	1,50	7,75
21-25	1,75	1,25	1,25	1,00	5,25

Sumber: Ditjenbun,2014

Keterangan: Dosis TM tersebut dikoreksi lagi dengan hasil analisa tanah, daun, produksi, dan hasil visual tanaman dilapangan.

Tabel 3. Standar Umum Pemupukan untuk Tanaman Kelapa Sawit TM pada Lahan Gambut

Umur (tahun)	Dosis pupuk (kg/pohon/tahun)*				Jumlah
	Urea	SP-36	MOP	Kieserite	
3-8	2,00	1,75	1,50	1,50	6,75
9-13	2,50	2,75	2,25	2,00	9,50
14-20	1,50	2,25	2,00	2,00	8,00
21-25	1,50	1,50	1,25	1,50	5,75

Sumber: Ditjenbun,2014

Keterangan: Dosis pupuk standar TM perlu disesuaikan dengan kondisi tanah dan analisa daun.

3) Cara, Waktu dan Frekuensi Pemupukan

Pemupukan dilakukan dengan menabur secara merata di piringan pada jarak 1,5 meter dari pangkal batang ke arah pinggir piringan. Waktu pemupukan dilaksanakan pada saat curah hujan 100-200 mm/ bulan dengan selang waktu maksimal 2 bulan/aplikasi untuk semua jenis pupuk. Pemupukan dengan selang waktu 2 bulan ini dimaksudkan agar dicapai keseimbangan hara di dalam tanah, sehingga unsur hara tersebut akan mudah terserap oleh tanaman. Frekuensi pemupukan dapat dilaksanakan 2-3 kali setahun bergantung kepada pola curah hujan dan karakter tanah. Jenis pupuk yang dapat diberikan 3 kali setahun yaitu urea dan MOP, karena kedua jenis pupuk tersebut mudah larut sehingga mudah tercuci. Pemupukan dapat dilaksanakan dengan urutan sebagai berikut SP36-Urea-Kiserit-MOP.

c. Pengendalian Hama dan Penyakit

1) Hama

Hama utama yang sering menyerang tanaman kelapa sawit menghasilkan adalah ulat pemakan daun (UPDKS) seperti ulat api, ulat kantong, dan ulat bulu yang secara signifikan akan menurunkan produktivitas tanaman. Ulat api yang sering dijumpai antara lain *Setothosea assigna*, *Setora nitens*, *Darna trima*, dan *Darna diducta*, sedangkan ulat kantong yang sering dijumpai antara lain *Mahasena corbetti* dan *Metisa plana*. Ulat bulu yang sering dijumpai antara lain *Dasychira inclusa*, *Dasychira mendosa*, dan *Amathusa phidippus*.

Tabel 4. Jenis, Dosis, dan Cara Aplikasi Insektisida yang Dianjurkan dalam Pengendalian UPDKS.

No	Insektisida Agensia/ Bahan Aktif	Dosis	Cara Aplikasi	Hama Sasaran
1.	<i>Bacillus thuringiensis</i>	300-500 g/ha 300-500 g/ha 375-750 ml/ha	penyemprotan atau fogging	u. api, u.bulu, dan u.kantong
2.	<i>Deltametrin</i>	200-300m/ha	penyemprotan atau fogging	u.api dan u. bulu
3.	<i>Triklofon</i>	1000 g/ha	penyemprotan atau fogging	u. bulu

Sumber: Ditjenbun, 2014

Jenis hama lain yang juga menimbulkan kerusakan yaitu tikus. Tikus memakan bunga dan buah, serta membawa berondolan ke sarangnya atau ke tumpukan pelepah. Luka pada buah karena keratan tikus dapat mengakibatkan peningkatan asam lemak bebas minyak kelapa sawit. Hama lainnya adalah rayap yang sulit untuk dikendalikan. Pengendalian dilakukan pada pohon yang terserang dengan kategori ringan dan berat. Caranya dengan menyiramkan larutan insektisida yang berbahan aktif karbosulfan 5% jika terserang ringan.

Pengendalian rayap yang efektif dilakukan dengan menghancurkan sarangnya dan membunuh semua koloni rayap terutama ratunya. Selain itu pohon yang terserang perlu diisolasi agar hubungan antara pohon dan sarang rayap dapat diputus. Tanaman yang terserang sangat berat/mati, tidak perlu dikendalikan lagi dan dilakukan pembongkaran dan disisip.

2) Penyakit

Penyakit utama yang menyerang TM yaitu penyakit busuk pangkal batang (BPB) yang disebabkan oleh *Ganoderma boninense*. Infeksi dan penularan penyakit terjadi melalui kontak antara bagian yang sehat dengan sumber infeksi atau melalui spora. Gejala penyakit ini ditandai dengan adanya akumulasi beberapa daun tombak yang tidak membuka, pelepah daun bagian bawah sengkleh, dan muncul badan buah (*fruiting body*) di pangkal batang. Tanaman yang diserang oleh BPB batangnya membusuk dan akhirnya tanaman mati. Sumber penularan penyakit BPB dapat berasal dari lahan yang sudah terinfeksi oleh *G. boninense* serta tanaman kelapa sawit di lapangan yang diserang oleh *G. boninense* tidak dibongkar (dimusnahkan). Penyakit ini dikendalikan dengan menggunakan fungisida yang direkomendasikan oleh balai/pusat penelitian.

Penyakit karat daun (*red rust*) pada tanamankelapa sawit bukan disebabkan oleh jamur karat daun yang biasa dikenal orang, tetapi disebabkan oleh ganggang hijau (*algae*) *Cephaleuros virescens*. Biasanya penyakit ini menyerang daun-daun tua pada tanaman menghasilkan berumur >5 tahun, sehingga dianggap tidak merugikan secara ekonomi. Namun di Sumatera Utara sering dijumpai gejala serangan berat, terutama di lahan gambut. Oleh karena permukaan daun tertutup karat maka aktivitas fotosintesis tanaman akan menurun. Munculnyapenyakit karat daun dipicu oleh tingginya curah hujan dan kelembaban udara serta banyak dan beragamnya tanaman inang di sekitar kebun dan banyaknya debu dari jalan tanah.

Penyakit busuk tandan disebabkan oleh *Marasmius palmivorus*. Selain menyerang TBM juga menyerang TM hingga tanaman berumur 10 tahun. Tandan terserang menjadi busuk sebagian atau seluruhnya dapat menimbulkan kerugian yang cukup besar.

d. Penunasan Tanaman Kelapa Sawit (*Prunning*)

Pemangkasan/penunasan adalah pembuang daun tua atau yang tidak produktif bagi tanaman kelapa sawit (Pambudi, 2016).

Menurut Pardamean (2017) manfaat penunasan adalah sebagai berikut:

- Mempermudah pekerjaan panen (melihat dan memotong buah matang).

- Memperlancar proses penyerbukan alami, baik yang dilakukan serangga maupun angin.
- Menjaga kerapatan pelepah per pokok untuk meningkatkan produktivitas.
- Mempertahankan luas daun optimal sehingga dapat memaksimalkan konversisinar matahari, hara dan air menjadi bagian vegetatif tanaman serta buah.
- Mencegah serangan hama dan penyakit, berkembangnya pakisan dan tikus.

Ditjenbun (2014) menyatakan penunasan pada tanaman muda menggunakan dodos (*chisel*) dan dengan bertambahnya umur tanaman alat yang digunakan egrek. Kebutuhan tenaga kerja dan frekuensi untuk penunasan pelepah padatanaman menghasilkan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Kebutuhan Tenaga Kerja Dan Frekuensi Penunasan Pelepah

Umur (tahun)	tanaman	Kebutuhan tenaga kerja (HK/ha)	Frekuensi penunasan
<5		3,5	6 bulan sekali
5 – 10		2,5	6 bulan sekali
10 – 15		2,5	8 bulan sekali
16 – 20		4,5	8 bulan sekali
>20		5,0	8 bulan sekali

Sumber: Ditjenbun, 2014

Standar jumlah pelepah tanaman umur > 8 tahun adalah 40–48 pelepah/pohon dan tanaman umur < 8 tahun sebanyak 48–56 pelepah/ pohon. Tanaman yang mempunyai jumlah < 40 pelepah/pohon dapat merangsang terbentuknya bunga jantan yang lebih banyak, sebaliknya jika > 56 pelepah/pohon dapat merangsang timbulnya penyakit busuk tandan dan menyulitkan panen karena tandan matang panen sulit kelihatan. Pada waktu menunas pelepah dipotong mepet ke batang dengan bekas potongan miring keluar(ke bawah) berbentuk tapak kuda dengan sudut 30°.

Pemotongan pelepah yang tidak mepet atau seperti tanduk harus dihindari, karena brondolan akan tersangkut di ketiak pelepah. Hal ini akan menyebabkan kriteria tandan matang panen akan sulit dilihat oleh pemanen, karena brondolan tidak jatuh di piringan pohon. Brondolan yang tersangkut akan menyebabkan produksi menurun dan brondolan tersebut dapat tumbuh di ketiak pelepah.

Pelepah bekas tunasan agar dipotong menjadi 3 bagian, kemudian disusun di gawangan mati. Khusus pada areal bergelombang-berbukit pelepah disusun searah dengan kontur atau tegak lurus dengan arah lereng yang bertujuan untuk mengurangi erosi permukaan. Penunasan pelepah dapat dilaksanakan dengan rotasi 10– 12 bulan sekali.

4) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Dalam Melakukan Pemeliharaan Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Menghasilkan

Banyak hal yang dapat mempengaruhi minat, baik dari individu maupun lingkungan masyarakat (Susilowati, 2010) ada beberapa faktor menurut susilowati yaitu, faktor dorongan dari dalam (internal) dan faktor dorongan dari luar (eksternal).

a. Faktor internal : faktor yang berasal dari dalam diri individu, terdiri atas :

- Harapan: adanya harapan-harapan akan masa depan, harapan ini merupakan informasi objektif dari lingkungan yang mempengaruhi sikap dan perasaan subjektif seseorang. Harapan merupakan tujuan dari perilaku.
- Kebutuhan: manusia dimotivasi oleh kebutuhan untuk menjadikan dirinya sendiri yang berfungsi secara penuh, sehingga mampu meraih potensi secara total. Kebutuhan akan mendorong dan mengarahkan seseorang untuk mencari atau menghadiri, mengarahkan atau member respon terhadap tekanan yang dialaminya.

1) Umur

Makin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun sebenarnya mereka masih belum berpengalaman soal adopsi inovasi tersebut (Soekartawi, 2009). Kelompok umur 0-14 tahun merupakan kelompok umur belum produktif, sedangkan umur 15-64 tahun merupakan kelompok umur produktif serta kelompok umur lebih dari 65 tahun merupakan kelompok umur tidak produktif.

Berdasarkan penggolongan umur produktif dan tidak produktif, maka sebagian besar responden berada dalam kategori umur produktif, dimana kisaran umur produktif antara 15-55 tahun (Rohani, 2004).

2) Pendidikan Formal

Eryanto (2013), pendidikan formal adalah upaya untuk mengarah pada tercapainya perkembangan yang dapat merangsang suatu cara berfikir yang rasional, kreatif dan sistematis. Dengan pendidikan dapat memperluas keilmuan, meningkatkan kemampuan dan potensi serta membuat seseorang lebih peka terhadap setiap gejala–gejala sosial yang muncul. Sistem pendidikan formal memiliki tingkat atau jenjang mulai dari sekolah dasar sampai pada tingkat Perguruan Tinggi, termasuk berbagai program atau lembaga khusus untuk latihan teknik atau profesi dengan waktu sepenuhnya.

Arifin (2012) menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah merupakan gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa. Sebagai sebuah gerakan pembaharuan, istilah pengertian pendidikan multicultural masih dipandang asing bagi masyarakat umum, bahkan penafsiran terhadap defenisi maupun pengertian pendidikan multikultural juga masih diperdebatkan dikalangan pakar pendidikan.

Raharjo (2012), pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

3) Luas Lahan

Fitriani dan Latifah (2016), Luas lahan adalah bentangan permukaan bumi yang digunakan petani untuk berusahatani dan bercocok tanam. Menurut soekartawi (2002) ilmu usaha tani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki dengan sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan output yang melebihi input.

4) Lingkungan Keluarga

Menurut Gunarsa (2009) Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak.

Dari anggota-anggota keluarganya (ayah, ibu, dan saudara-saudaranya) anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial. Setiap sikap, pandangan dan pendapat orang tua atau anggota keluarga lainnya akan dijadikan contoh oleh anak dalam berperilaku. Dalam hal ini berarti lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama ini sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena didalam keluarga, anak mendapat pertama kali pengetahuan tentang nilai dan norma.

Sedangkan menurut Hasbullah (2003), mengatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapat didikan dan bimbingan. Dan dikatakan sebagai lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Menurut Ahmadi (2007), keluarga adalah kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang mempunyai hubungan sosial relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau adopsi.

- b. Faktor Eksternal : Faktor yang berasal dari luar diri individu, terdiri atas :
- Jenis pekerjaan : dorongan untuk bekerja pada jenis dan sifat pekerjaan tertentu sesuai dengan objek pekerjaan yang tersedia akan mengarahkan individu untuk menentukan sikap atau pilihan pekerjaan yang akan ditekuni. Kondisi ini juga dapat dipengaruhi oleh sejauh mana nilai imbalan yang dimiliki oleh objek pekerjaan dimaksud.
 - Kelompok kerja dimana individu tergabung : kelompok kerja atau organisasi dimana individu bergabung dapat mendorong atau mengarahkan perilaku individu dalam mencapai suatu tujuan perilaku tertentu, peranan kelompok atau organisasi ini dapat membantu individu mendapatkan kebutuhan akan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, kebijakan serta dapat memberikan arti bagi individu sehubungan dengan kiprahnya dalam kehidupan sosial.

1) Lingkungan masyarakat

Lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap minat seseorang antara lain pergaulan dengan teman sebaya, teknologi, surat kabar dan lain-lain. Lingkungan masyarakat mempunyai peranan dan tanggung jawab yang besar di dalam rangka mewujudkan minat seseorang. Faktor eksternal yang

mempengaruhi minat seseorang adalah faktor lingkungan. Sehingga dapat disimpulkan pembentuk watak, dan penumbuhan minat lingkungan masyarakat memiliki peran yang besar (Karina, 2009).

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak-anak setelah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang sesuai dengan keberadaannya (Yusuf, 2008).

2) Sarana Prasarana

Petani produsen merupakan penghasil barang-barang hasil pertanian untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan konsumen. Pedagang pengumpul merupakan pedagang yang mengumpulkan barang-barang hasil pertanian dari petani produsen, kemudian memasarkannya kembali dalam partai besar kepada pedagang lain (Rahardi, 2000).

Petani saja tidak mempunyai kemampuan untuk mengubah keadaan usahataniya sendiri. Karena itu bantuan dari luar diperlukan baik secara langsung dalam bentuk bimbingan dan pembinaan usaha maupun tidak langsung dalam bentuk intensif yang dapat mendorong petani menerima hal-hal baru, mengadakan tindakan perubahan. Bentuk-bentuk intensif ini seperti jaminan tersedianya sarana produksi yang diperlukan petani dalam jumlah yang cukup, mudah dicapai harganya, dapat dipertimbangkan dalam usaha, dan selalu dapat diperoleh secara berkelanjutan (Hernanto, 2009).

3) Peran pemerintah

Menurut Soekartawi (2002), adanya politik yang sedemikian rupa sehingga mendorong tumbuh dan berkembangnya sektor pertanian. Dengan memandang pentingnya dan besarnya peranan yang dapat diambil maka pemerintah berusaha untuk mengoptimalkan sektor pertanian dengan cara mengembangkan hasil pertanian, mengembangkan pangan pasar dari hasil pertanian, mengembangkan faktor produksi pertanian.

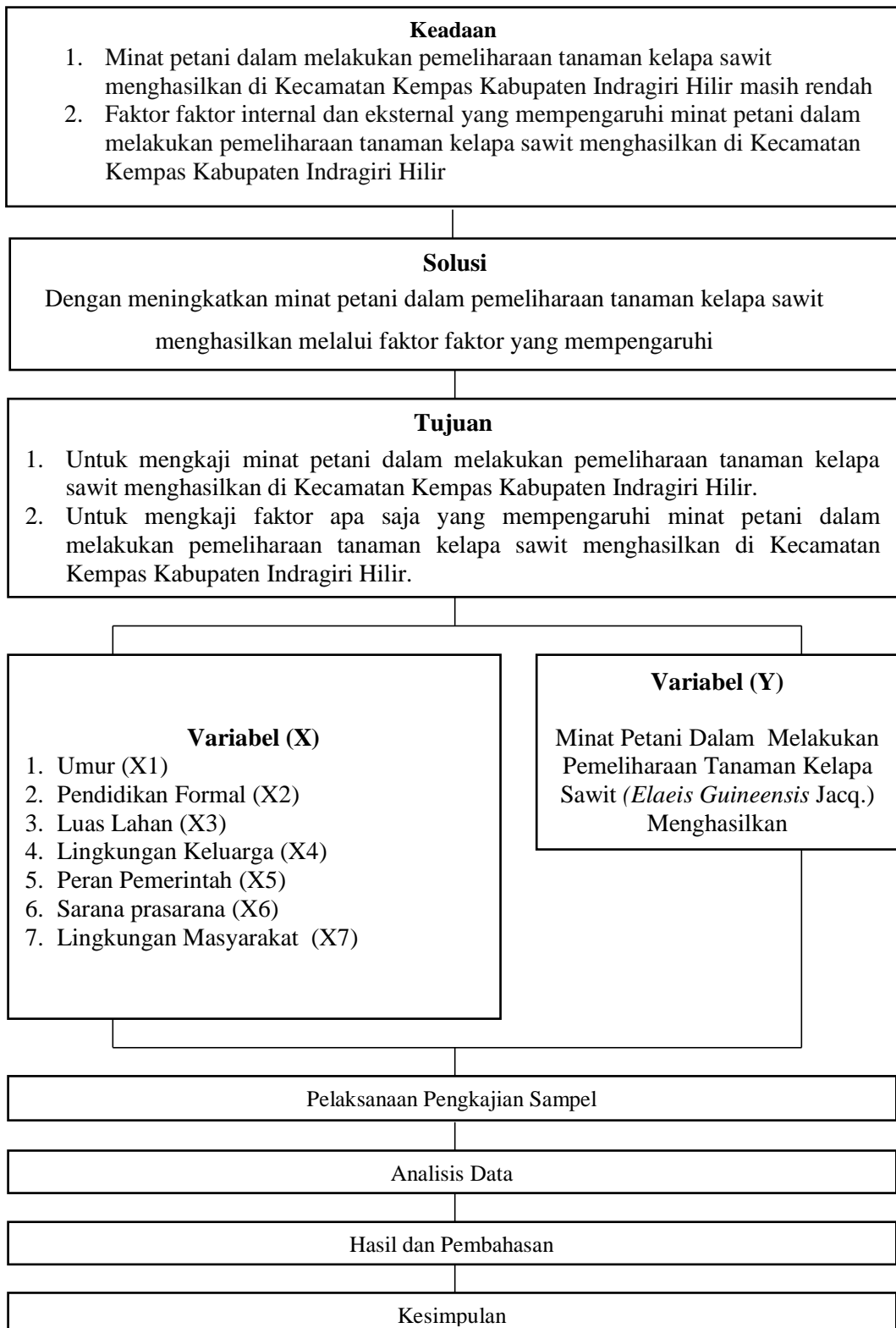
B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi literatur atau acuan untuk pengkajian yang dilakukan. Berikut ini merupakan beberapa literatur yang digunakan

Tabel 6. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Variabel	Kesimpulan
1.	Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Bekerja di Luar Sektor Pertanian di Desa Besuki, Kecamatan Wadaslintang, Kabupaten Wonosobo	Lukas Dwi Aryanto dan Tri Sunaryanto 2019	- Usia - luas penguasaan lahan - Lingkungan keluarga - tingkat pendidikan - pendapatan di luar sektor pertanian	Variabel bebas yang terdiri dari 5 X yaitu : usia, luas penguasaan lahan, Lingkungan keluarga, tingkat pendidikan dan pendapatan diluar sektor pertanian secara simultan berpengaruh signifikan terhadap minat petani bekerja diluar sektor pertanian. Secara persentase dimabil dari nilai R2 menyatakan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh sebesar 74,6% terhadap minat petani bekerja diluar sektor pertanian di Desa Besuki, Kecamatan Wadaslintang, Kabupaten Wonosobo.
2.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Dalam Berusahatani Padi Di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar	Ardiyono Muhammad, dan Arip Wijianto 2016	- Luas lahan - Lingkungan masyarakat - Umur - Pendidikan - Bantuan pemerintah - Pengalaman - Sarana prasarana	Usahatani padi yang dilakukan di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar sudah efisien dengan melihat tingkat produktivitas dan pendapatan yang cukup tinggi, untuk itu saran yang dapat diberikan yaitu petani hendaknya berusaha untuk terus mengembangkan pertanian padi.
3.	Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Pemuda Pedesaan Dalam Melanjutkan Usahatani Padi Di Kabupaten Lampung Tengah	Alvita Raissa Marza, R Hanung Ismono dan Eka Kasymir 2020	- Tingkat pendapatan - Luas lahan usahatani - Usia pemuda pedesaan - Tingkat pendidikan	Faktor - faktor yang mempengaruhi minat pemuda pedesaan dalam melanjutkan usahatani padi orang tua di Kabupaten Lampung Tengah adalah pendapatan, luas lahan, umur pemuda, dan tingkat pendidikan. Faktor pendorong pemuda pedesaan untuk bekerja di sektor pertanian khususnya usahatani padi adalah keterbatasan kesempatan kerja, tingkat pendidikan yang rendah, ajakan teman, kehendak orang tua, dan mengisi waktu luang. Faktor penarik pemuda pedesaan untuk bekerja di sektor pertanian khususnya usahatani padi adalah tingkat pendapatan dan ketersediaan luas lahan.

C. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan pengkajian yang ingin di capai, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga tingkat minat petani dalam melakukan pemeliharaan tanaman kelapa sawit menghasilkan di Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir masih rendah
2. Diduga terdapat faktor faktor yang mempengaruhi minat petani dalam melakukan pemeliharaan tanaman kelapa sawit menghasilkan di Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir